

Integrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah

Yusuf Perdana, Sumargono, Valensy Rachmedita

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

Email: yusuf.perdana@fkip.unila.ac.id

Abstract: *this research aims to see the integration of sociocultural on history learning process., This research is qualitative with a phenomenological approach, namely by conducting a critical analysis of social phenomena. The technique of data collection is done by observation, interview, and documentation. The validity of data analysis techniques uses triangulation techniques and sources. The data analysis used is an interactive analysis model. The result showed that in SMAN 3 Surakarta the history teacher had integrated sociocultural students in multicultural education through historical learning. History teachers and students feel the benefits of historical learning through multicultural education by remembering and studying the riots triggered by differences to other historical events backed by ethnic conflicts such as Riots in Surakarta to the opposite of the Youth Oath which was pioneered by various ethnic, ethnic and religion throughout Indonesia.*

Keywords: *Sociocultural Students, Multicultural, Historical Learning.*

Abstrak : Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melakukan analisis kritis terhadap fenomena-fenomena sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan analisis data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa di sekolah SMA Negeri 3 Surakarta guru sejarah sudah mengintegrasikan sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah dengan mengingat dan mempelajari kerusuhan yang dipicu oleh perbedaan hingga peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya yang dilatar belakangi oleh konflik etnis seperti Kerusuhan di Kota Surakarta hingga seperti peristiwa Sumpah Pemuda yang dipelopori oleh berbagai macam etnis, suku dan agama.

Kata Kunci : Sosiokultural Siswa, Multikultural, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat melalui kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Supardi (2014:92) kemajemukan Indonesia ditunjukkan oleh deferensiasi sosial dalam bentuk perbedaan etnis, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Suryana & Rusdiana (2015:1) juga menegaskan bahwa Indonesia sebagai Negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Multikultur (multi budaya) bangsa Indonesia bagai dua mata koin, memiliki dua sisi yang berbeda. Pada akhirnya multikultur memunculkan perbedaan-perbedaan secara sosial di masyarakat dan perbedaan tersebut biasa dikenal dengan diversitas (Miftahur Rohman, 2017:32). Interaksi sosial dalam konteks diversitas tidak dapat dipisahkan dari keberagaman budaya, adat-istiadat, bahasa, dan agama di atas. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa ini dapat mempererat integrasi sosial atau bahkan sebaliknya menyebabkan disintegrasi.

Keberagaman suku, etnis dan agama sering memicu timbulnya kontra, perselisihan hingga konflik yang tak berujung, bahkan sampai menimbulkan suatu peristiwa yang mengakibatkan perpecahan dan korban jiwa yang tidak sedikit di kalangan masyarakat daerah tertentu. Salah satu wilayah yang terkenal dengan keberagaman masyarakat khususnya di Pulau Jawa adalah Kota Surakarta yang sering disebut sebagai Kota Solo. Kota yang terkenal dengan kebudayaannya yang tinggi dan karakter masyarakatnya yang penuh

dengan sopan santun dan halus. Namun, dalam faktanya Kota Surakarta merupakan sebuah kota yang dikenal dengan sumbu pendek atau berpotensi mudah terprovokasi dengan tingkat sensitifitas dan emosi di masyarakatnya yang tinggi.

Tercatat dalam sejarah Kota Surakarta sudah terjadi kerusuhan selama 5 kali dengan permasalahan etnis sebagai pemicu diantaranya; mulai dari Geger Pecina 1742; Kong-Sing 1911; Krisis Pangan 1966; Pri-Non Pri 1980; dan yang terakhir kerusuhan Mei 1998 (Sumargono, dkk., 2017). Diharapkan kedepan peristiwa seperti hal tersebut tidak terulang kembali. Pendidikan yang berbasis multikultural merupakan obat yang mujarab dalam mencegah timbulnya pro dan kontra yang diakibatkan oleh sosiokultural masyarakat Surakarta yang beragam. Dalam dunia pendidikan, khususnya latar belakang sosiokultural siswa yang beragam turut juga menjadi faktor penyebab bibit-bibit permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat multikultur. Larson dan Smalley (1972 : 39) menggambarkan sosiokultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Pendidikan multikultural dinilai penting sebagai pondasi utama dalam memberikan prinsip-prinsip yang mengedepankan toleransi pada kehidupan masyarakat khususnya di sekolah.

Pendidikan multikultural sangat penting di integrasikan melalui pembelajaran sejarah yang banyak mempelajari peristiwa-peristiwa baik lokal maupun nasional tentang pentingnya toleransi dalam hidup bernegara.

Arifudin dalam Jurnal 2007 "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah" menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural :

- 1) Perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik. Hal ini semata-mata berada di tangan mereka dan justru seharusnya semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.
- 2) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient* daripada dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang

peserta didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

- 3) Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru bisa membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang secara etnik adalah antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.
- 4) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada di sekitarnya.

Sedangkan Hilda Hernandez yang dikutip (Choirul Mahfud, 2011: 176). Mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan.

Gagasan multikulturalisme bukan merupakan suatu hal yang abstrak melainkan pengembangan suatu polah tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Supardi dalam (Siti Nurjanah, 2017) menjelaskan bahwa salah satu media pengembangan kesadaran nilai-nilai multikulturalisme bangsa adalah melalui pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk memprogandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme (Siti Nurjanah, 2017 :69).

Perpaduan sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui sebuah pembelajaran sejarah maka siswa dengan latar belakang sosiokultural yang beragam akan sadar mengenai pentingnya persatuan serta membangun paradigma keberagaman berbekal dari pembelajaran sejarah di sekolah. Sejarah adalah tentang kelompok masyarakat, ceritanya dan proses bagaimana ia menjadi seperti itu. Mengetahui seperti apa masyarakat di masa lalu dan evolusi mereka akan memberikan petunjuk perihal faktor-faktor yang mengendalikan mereka, pergerakan dan kekuatan yang menggerakkan mereka, motif dan konflik, baik umum maupun personal, yang membentuk berbagai peristiwa. Sejarah merupakan kajian yang terkait dengan sifat manusia sepanjang waktu (Rowse, 2014:14).

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di persekolahan. Hal ini disebabkan guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik di sekolah (Suryana & Rusdiana, 2015:

276). Integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah sangat tepat untuk Indonesia khususnya Kota Surakarta, dengan latar belakang keragaman dan sebutan sumbu pendek maka sangat perlu diterapkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Pada intinya sekolah memiliki peranan yang vital dalam membekali kesadaran multikultur dan mempersatukan perbedaan dalam masyarakat yang multikultur untuk dapat hidup berdampingan dengan rasa aman, tentram dan harmonis serta untuk mencegah gesekan-gesekan yang timbul pada masyarakat, khususnya peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah melalui integrasi kondisi sosialkultural siswa, mendeskripsikan pemahaman siswa mengenai kondisi sosialkultural siswa dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan melakukan analisis kritis terhadap fenomena-fenomena sosial (Dhavamony, 1995: 42). Pendekatan fenomenologi digunakan peneliti agar hasil penelitian dapat obyektif dan ilmiah. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci dan menunda (*aphoce*) anggapan atau asumsi yang ada (Lubis, 2014:209). Sedangkan metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena serta mendapatkan wawasan sesuatu yang belum diketahui atau baru sedikit

diketahui (Strauss dan Corbin, 2003 :5).

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena serta mendapatkan wawasan penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah melalui integrasi kondisi sosialkultural siswa, mendeskripsikan pemahaman siswa mengenai kondisi sosiokultural siswa dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMA Negeri 3 Surakarta. Pemilihan SMAN 3 Surakarta merupakan pilihan tepat bagi peneliti karena di sekolah tersebut adalah basic sekolah negeri dengan sekolah paling beragam dari segi etnis, suku, agama hingga sosiokulturalnya di wilayah Kota Surakarta. Untuk sampel peneliti mengambil kelas XI IPS 1 karena dari tingkat sosiokulturalnya hingga etnis dan agamanya paling beragam.

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yang terdiri dari dari triangulasi data dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap fenomena yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang dirumuskan. Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan terhadap data yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu melalui wawancara mendalam, obsevarsi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk

mengklasifikasikan data dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data, yang tersaji dalam bentuk teks bersifat deskriptif. Analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan melihat makna hubungan-hubungan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sosiokultural dan Latar Belakang Sosiokultural Siswa

Teori belajar sosiokultural dimulai dari kesadaran pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang kemudian tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Syamsul Ma'arif (2005:90) menjelaskan bahwa masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas. Demikian juga ketika melihat kondisi masyarakat Kota Surakarta yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan sosiokultural. Pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai sosiokultural karena memiliki alasan sebagai berikut (Miftahur Rohman, 2017 : 37-38) :

- a. Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil dari kebudayaan dimana pribadi itu hidup, Tilaar (2002 : 51) mengutip dari pendapat John Gillin yang menerangkan bahwa perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari

pandangan behaviorisme dan psikoanalitis.

- b. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- c. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu
- d. Kebudayaan mempunyai sistem "reward and punishment", terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.
- e. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Penyadaran pada peserta didik bahwa masyarakat Surakarta adalah kota yang majemuk, multikultur, multietnik, multireligi merupakan sebuah keharusan dan sangat esensial dalam pendidikan di sekolah. Hal tersebut akan memberikan pengalaman siswa tentang bagaimana hidup bersama dengan orang/individu/kelompok yang berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan heterogenitas budaya, ia akan cenderung dan tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya akan lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada (Vygotsky, 2007: 237).

Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Condon 1973 : 4). Latar belakang sosiokultural

siswa sangatlah penting untuk diketahui oleh guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah. Dengan Pengetahuan guru mengenai sosiokultural siswa maka diharapkan dapat memberikan metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran hingga stimulus atau motivasi siswa yang tepat dan efektif sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Latar belakang siswa di SMAN 3 Surakarta sangat beragam, baik siswa yang dari etnis *Chinesse* hingga Arab. Dari segi agama meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Untuk suku dari berbagai wilayah Indonesia hamper semua ada, mulai dari Jawa, Madura, Sunda dan sebagainya. Serta untuk Sosial golongan ada yang kurang mampu hingga yang mampu ada semua. Jadi disimpulkan untuk SMAN 3 Surakarta dapat dikatakan sekolah yang satu-satunya paling *heterogen* dan bhineka di Surakarta. Artinya SMAN 3 Surakarta memberikan rasa aman dan nyaman dan aman pada semua elemen warga sekolah, pada maka dari itu sebutan yang pantas untuk SMAN 3 Surakarta adalah sekolah Bhineka Tunggal Ika (Hasil wawancara dari Bapak Mujapar, S.Pd, M.Pd pada tanggal 13 November 2017).

Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. Dalam buku Prasangka dan Konflik, Liliweri mengemukakan bahwa sumber konflik yang mendorong situasi disintegrasi ada yang disebabkan dari faktor historis. Guru harus mampu menyajikan interpretasi sejarah yang memiliki kebermaknaan bagi

peserta didik (Zuhdi, 2014 :311). Hal tersebut dimaksud karena pemahaman terhadap makna dalam setiap fakta sejarah adalah sesuatu yang prinsipil. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak (Mulyana, 2009: 79). Proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif dan keteladanan pelaku sejarah dengan output yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah (Garvey, 2015 :xi).

Pendekatan multikultural dalam kurikulum sejarah harus mampu mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan mereka sebagai sumber konten dan sebagai titik berangkat untuk mengembangkan kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan berdasarkan Bhineka Tunggal Ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sebagai bagian dari *entbehavior* peserta didik sehingga dapat menciptakan "kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi " (Hasan, 2012 : 109).

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, Hasan (2012) dalam Uun Lionar dan Agus Mulyana (2019 : 18) memberikan beberapa penegasan mengenai hal pokok yang harus diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan sejarah, antara lain :

- a. Tujuan pendidikan sejarah untuk masa kini dan masa akan datang harus memperhitungkan adanya keragaman budaya bangsa. Tujuan pendidikan sejarah tidak boleh lagi mengembangkan pemahaman

sejarah yang berdasarkan satu penafsiran yang didominasi oleh satu budaya dan mengorbankan budaya lain.

- b. Kurikulum pendidikan sejarah masa depan harus mengakomodasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu lokal yang paling kecil sekali pun.
- c. Ketersediaan sumber atau cerita sejarah.
- d. Komponen asesmen mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Surakarta sudah menanamkan pendidikan multikultural melalui metode ceramah bervariasi dan tanya jawab dengan melibatkan semua siswa, tanpa melihat latarbelakang sosiokultural siswa. Penanaman pendidikan multikultural di SMAN 3 Surakarta dalam pembelajaran sejarah tentunya dengan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah terutama sejarah dengan skop lokal seperti; kedatangan etnis Tionghoa , Arab, Bali, dan lainnya di Surakarta; pasang surut hubungan Jawa-Tionghoa mulai Geger Pecinan hingga kerusuhan di Kota Surakarta pada awal masa Reformasi Mei tahun 1998. Selain itu juga peninggalan-peninggalan sejarah berupa situs-situs tertentu dengan tujuan untuk menghargai situs dari agama lain, dari golongan lain, serta dari wilayah yang beragam, bertoleransi, dan peristiwa-peristiwa sejarah lainnya dengan skop nasional seperti sumpah pemuda dan lain sebagainya, dari beberapa peristiwa itu peserta didik diberikan pemahaman bahwa sejarah lahirnya Indonesia atas berkat perjuangan dari beberapa suku, agama, etnis, golongan, dan sebagainya. Guru sejarah menanamkan kepada siswa bahwa harus bertoleransi dan mendapat perlakuan yang sama baik

dalam hak berpendapat meskipun dari latar belakang sosiokultural yang berbeda dari setiap siswa. Jadi dari peristiwa-peristiwa itu tadi peserta didik secara tidak langsung akan mendapatkan penanaman pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. (Hasil wawancara dari Ibu Dyah Retnaningsih, S.Pd pada tanggal 10 November 2017).

Terkait pandangan siswa mengenai penerapan pendidikan multikultural, berikut penuturan dari Fatimah siswi XI IPS yakni Cara penyampaian guru sejarah enak dan mudah dimengerti siswa karena guru memberikan hak dan pandangan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang yang berbeda baik dari segi agama, etnis, suku dan lain sebagainya, ini merupakan sebuah pendidikan multikultural yang baik untuk siswa selain itu cara mengajar guru sejarah dapat berkesan karena selalu mengaitkan peristiwa lokal maupun tingkat nasional sehingga selalu diingat oleh siswa selain itu pada saat proses KBM mata pelajaran sejarah Cara mengajar guru menjelaskan secara langsung jadi mudah dimengerti serta menganalisis bab-bab. Disamping itu tidak membedakan siswa dari agama maupun etnis tertentu (Hasil wawancara dari Fatimah pada tanggal 15 November 2017).

Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMAN 3 Surakarta yang mengintegrasikan sosiokultural dalam pendidikan multikultural dengan tujuan agar siswa saling sama-sama belajar dengan hal-hal baru yang diperoleh dari semua teman sudah dilaksanakan. Belajar bertoleransi terhadap sesama umat tanpa memandang suatu golongan apapun hingga

belajar dari peristiwa sejarah dari lingkup lokal hingga nasional. Salah satu alternatif pelaksanaan pendidikan sejarah melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan antara teks dengan konteks (Komalasari, 2011 : 7, Johnson, 2007 :65). Melalui pendekatan kontekstual proses pembelajaran sejarah akan lebih bermakna karena peserta didik langsung dihadapkan dengan hal-hal yang berada disekelilingnya atau yang juga disebut sosiokultural siswa. Pendekatan ini sangat mendukung terhadap pembelajaran sejarah berbasis melalui multikultural integrasi sosiokultural siswa karena apa yang diketahui peserta didik kemudian dapat dibandingkannya dengan hal-hal lain yang berbeda dan terdapat di lingkungan dan budaya peserta didik.

Integrasi sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah sangat penting, karena dapat mencegah terjadinya kasus atau masalah-masalah disintegrasi bangsa baik yang disebabkan oleh cemburu sosial maupun kurangnya rasa toleransi terhadap teman yang berbeda golongan baik keyakinan maupun kelas sosial.

Sejalan yang disampaikan oleh siswi XI IPS 1 Arabela kharisma kasim dengan latar belakang sosial dari keluarga yang cukup mampu dan berketurunan *chinese* yang mengatakan bahwa Guru sejarah selalu mengajarkan toleransi serta bermultikultur dalam berkehidupan sehari-hari, guru sejarah tidak pilih-pilih kepada siswa dengan latar belakang baik sosiokultural, agama maupun etnis tertentu dengan memberikan hak yang sama kepada semua siswa dan memberikan apresiasi kepada siapa saja siswa yang dapat menjawab pertanyaan, contohnya adalah memberikan pertanyaan dan untuk menjawab terserah inisiatif para siswa itu sendiri dan

yang dapat menjawab dengan benar akan mendapatkan apresiasi tertentu (Hasil wawancara dari Arabela kharisma pada tanggal 21 November 2017).

KESIMPULAN

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membangun kesadaran kultural para siswa dengan mengintegrasikan latar belakang sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Melalui pendidikan multikultural diharapkan generasi yang akan datang tidak mudah terprovokasi dengan maraknya diskriminasi hingga kasus-kasus yang berpotensi dalam disintegrasi bangsa. Pembelajaran sejarah melalui peristiwa dengan skup lokal seperti kerusuhan di Kota Surakarta diharapkan akan mampu mencegah perpecahan dan memperkuat persatuan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan multikultural merupakan pembelajaran pokok meskipun tidak ada mata pelajaran khusus, namun untuk menstimulus dan memotivasi siswa bisa dengan mengintegrasikan dengan berbagai macam peristiwa dari lingkup lokal hingga nasional. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah diharapkan mampu mencegah peristiwa-peristiwa sejarah kerusuhan terlebih pada lingkup lokal seperti Kota Surakarta yang mewakili kemajemukan dari Bangsa Indonesia yang bermacam-macam agama, ras, suku, budaya dan sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah sudah mengintegrasikan sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural

melalui pembelajaran sejarah. Guru sejarah mengintegrasikan sosiokultural siswa dengan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Siswa mengingat dan mempelajari kerusuhan yang dipicu oleh perbedaan hingga peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya yang dilatar belakangi oleh konflik etnis seperti Kerusuhan di Kota Surakarta hingga sebaliknya peristiwa Sumpah Pemuda yang dipelopori oleh berbagai etnis, suku dan agama di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supardi. 2014. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014.
- [2] Suryana, Yaya & Rusdiana H.A. *Pendidikan Multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa Konsep – Prinsip – Implementasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2015
- [3] Miftahur Rohman. 2017. Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-Religi di Man Yogyakarta III. *Jurnal Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 1 Februari 2017.
- [4] Sumargono. 2017. Tradisi Grebeg Sudiro Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Penghargaan Atas Kebhinekaan di Surakarta. Makalah Seminar Nasional di Universitas Sultan Ageng Titayasa Pada Tanggal 27 Maret 2019 di Serang, Banten.
- [5] Larson, Donald N. And Smalley, William A. *Becoming Bilingual : A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N : Practical Anthropology. 1972

- [6] Arifudin, Iis. (2007). *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Purwokerto: P3M STAIN. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN INSANIA* | Vol. 12 | No. 2 | P3M STAIN Purwokerto | Iis Arifudin 1 Mei-Ags 2007 | 220-223
- [7] Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- [8] Siti Nurjanah, dkk. 2017. Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal : Indonesian Journal of History Education* Vol 5. No. 2 Tahun 2017
- [9] Rowse,A.L. *APA GUNA SEJARAH ?*. Depok : Komunitas Bambu. 201
- [10] Suryana, Yaya & Rusdiana H.A. *Pendidikan Multikultural suatu upaya penguatan jati diri bangsa Konsep – Prinsip – Implementasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2015
- [11] Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- [12] Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [13] Strauss dan Corbin. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tatalangkahdan Teknik-teknik Teoritis Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [14] Ma'arif, Samsul . 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta : Logung Pustaka
- [15] Miftahur Rohman. 2017. Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-Religi di Man Yogyakarta III. *Jurnal Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 12, No. 1 Februari 2017

- [16] H. A. R.Tilaar. 2002. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia . Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- [17] Vygotsky, L.S. 2007. Development of Children and the Process of Learning. Cambridge, M.A : Harvard University Press, Terjemahan Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [18] Condon, E.c. Introduction to Cross Cultural Communication. New Brunswick, NJ : Rutgers University Press. 1973
- [19] Wawancara Bapak Mujapar, S.Pd, M.Pd pada tanggal 13 November 2017.
- [20] Zuhdi, Susanto. 2014. Nasionalisme, Laut, dan Sejarah. Depok : Komunitas Bambu
- [21] Mulyana, Agus & Darmiasti. 2009. Historiografi di Indonesia : dari Magis-Religius hingga Strukturis. Bandung : Refika Aditama.
- [22] Garvey, Brian & Mary Krug. 2015. Model-model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. Terjemahan. Yogyakarta : Ombak
- [23] Hasan, S. Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah Indonesia (Isu dalam ide dan Pembelajaran). Bandung : Rizqi Press.
- [24] Uun Lionar dan Agus Mulyana. 2019. Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah : Identifikasi Pada Silabus. IJSSE : Indonesian Journal of Social Science Education Volume 1, No.1, Januari 2019.
- [25] Wawancara Ibu Dyah Retnaningsih, S.Pd pada tanggal 10 November 2017.
- [26] Wawancara Fatimah pada tanggal 15 November 2017.
- [27] Komalasari, Kokom. 2011. Pembelajaran Konstektual (Konsep dan Aplikasi). Bandung : Rafika Aditama.

[28] Johnson, Elaine B. 2007. Contextual Teaching and Learning. Terjemahan. Bandung : MLC

[29] Wawancara Arabella kharisma pada tanggal 21 November 2017.